

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dekret tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (*Presbyterorum Ordinis*) hasil Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa imamat berakar pada Kristus sendiri, “yang oleh Bapa dikuduskan dan diutus ke dunia.”¹ Dalam Kristus, seluruh umat beriman diikutsertakan dalam pengurapan Roh Kudus sehingga menjadi imamat kudus dan rajawi yang mempersembahkan korban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus sertaewartakan karya keselamatan-Nya. Namun, di tengah umat beriman itu, Allah mengangkat beberapa anggota khusus menjadi pelayan yang bertindak atas nama Kristus. Melalui tahbisan suci, para imam mengambil bagian dalam imamat Kristus yang tunggal, memperoleh kuasa untuk mempersembahkan kurban ekaristi, mengampuni dosa dan menggembalakan umat-Nya.² Dengan demikian, imam dipahami sebagai pribadi yang dikuduskan dan diutus untuk bertindak *in persona Christi*-dalam pribadi Kristus.

Hakekat imamat sebagaimana dijelaskan dalam *Presbyterorum Ordinis* menunjukkan bahwa imam merupakan pribadi yang dikuduskan dan diutus untuk bertindak *In Persona Christi*, yakni mewakili Kristus dalam karya pelayanan Gereja. Imamat tidak hanya berkaitan dengan fungsi liturgis, tetapi juga mencakup dimensi personal dan relasional yang menuntut kematangan kepribadian. Dalam konteks ini, keberadaan konsep diri yang positif menjadi unsur penting bagi kualitas pelaksanaan tugas imamat. Konsep diri yang positif memungkinkan imam untuk memahami, menerima, dan menilai dirinya secara realistis sebagai pribadi yang dipanggil Allah, tanpa kehilangan kesadaran akan keterbatasan manusiawinya. Pemahaman diri yang demikian membantu imam menjalankan tugas pastoral dengan keseimbangan antara identitas pribadi dan identitas panggilan, sehingga ia dapat melayani umat dengan keutuhan batin dan stabilitas emosional.

Farid Yapono dan Suharnan menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, baik dari segi fisik, sosial maupun

¹ Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis*: Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, art. 2, hlm. 460.

² *Ibid.*,

psikologis. Secara lebih mendalam, konsep diri dipahami sebagai persepsi individu terhadap atribut pribadi serta berbagai peran yang dijalankan dalam kehidupan.³ Artinya, seseorang membentuk pemahaman tentang siapa dirinya, apa yang mampu ia lakukan, dan bagaimana ia memandang keberadaannya di hadapan orang lain. Konsep diri ini bukan sekadar penilaian positif atau negatif, melainkan satu deskripsi tentang diri yang mencakup kesadaran terhadap kemampuan, kelebihan, serta keterbatasan pribadi.

Mereka juga menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa dimensi penting, yaitu, pertama, diri nyata (*real self*), yaitu pemahaman seseorang tentang dirinya yang sesungguhnya atau keadaan dirinya yang aktual. Kedua, diri ideal (*ideal self*) yaitu gambaran tentang diri yang diharapkan atau dicita-citakan seseorang. Ketiga, harga diri (*self-esteem*) yaitu penilaian individu terhadap sejauh mana ia puas atau tidak puas terhadap gambaran dirinya sendiri.⁴

Selain itu, konsep diri bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu dan pengalaman hidup seseorang. Individu yang memiliki konsep diri yang sehat cenderung mampu menilai dirinya secara realistis, mengambil tanggung jawab sesuai kemampuannya, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Farid dan Suharnan melihat konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikologis individu, khususnya pada masa remaja dan dewasa muda. Adapun beberapa alasan yang dijelaskan. Pertama, sebagai dasar penilaian terhadap kemampuan diri. Individu dengan konsep diri yang baik akan mampu menilai kemampuan dirinya secara objektif dan menetapkan tujuan hidup yang realistis. Kedua, mendukung pembentukan efikasi diri. Konsep diri positif membantu seseorang membangun keyakinan diri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Ketiga, menentukan sikap dan perilaku sosial. Konsep diri memengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain dan berperan dalam pembentukan relasi sosial yang sehat. Keempat, menjadi landasan bagi keseimbangan emosional. Pemahaman yang realistis terhadap diri menumbuhkan kestabilan emosi dan rasa percaya diri dalam menghadapi tekanan hidup. Kelima,

³Farid Yapono dan Suharnan, "Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi, dan Efikasi-Diri," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, (September 2013), hlm. 210–211.

⁴ *Ibid.*,

mendorong perkembangan kepribadian yang sehat. Konsep diri membantu individu memahami siapa dirinya sekarang dan siapa yang ingin ia jadikan di masa depan.⁵

Dengan demikian, konsep diri penting karena menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian, kestabilan emosional, kemampuan sosial, serta keyakinan diri seseorang. Individu dengan konsep diri yang sehat akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Konsep diri masuk dalam tema psikologis yang juga dibahas secara mendalam oleh banyak psikolog, salah satunya adalah Carl Rogers. Dia memandang konsep diri sebagai bagian dari teori kepribadian yang dilandaskan pada pendekatan fenomenologis, di mana manusia dipahami sebagai makhluk yang hidup dalam dunia subjektifnya sendiri. Bagi Rogers, 'diri' berkembang melalui hubungan individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial ini membentuk kesadaran dan persepsi diri seseorang, sekaligus memengaruhi bagaimana ia memaknai pengalamannya.⁶ Di sini Rogers menegaskan bahwa diri merupakan organisasi dari persepsi-persepsi mengenai diri sendiri. Diri tidak harus dipahami sebagai entitas yang dapat diamati secara langsung, melainkan sebagai kumpulan persepsi tentang 'siapa aku' yang berfungsi mengarahkan perilaku. Ia melihat konsep diri sebagai sistem yang menentukan cara seseorang memahami pengalaman dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Proses pembentukan konsep diri juga terkait dengan pengalaman-pengalaman positif yang diperoleh melalui pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Ketika seseorang menerima penghargaan positif tanpa syarat, konsep dirinya menjadi lebih sehat dan seimbang. Namun, apabila penghargaan tersebut bersyarat, individu cenderung menolak atau mendistorsi pengalaman yang tidak sesuai dengan gambaran dirinya, sehingga muncul ketidaksesuaian (*incongruence*) antara diri yang nyata dan pengalaman. Rogers membedakan antara konsep diri yang aktual dan diri ideal. Dalam konteks terapi, ia melihat bahwa semakin dekat kesesuaian antara keduanya, semakin sehatlah kondisi psikologis individu. Sebaliknya,

⁵ *Ibid.*, hlm. 212-213.

⁶ R. B. Burns, "*Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*" (terj. Eddy), (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 47.

perbedaan yang lebar antara diri nyata dan diri ideal menunjukkan adanya gangguan penyesuaian diri.⁷

Dengan demikian, teori Rogers menekankan bahwa kesehatan mental tercapai bila seseorang mampu menerima dirinya secara terbuka, mengintegrasikan pengalaman tanpa penolakan, serta terus mengaktualisasikan potensi dalam hubungan yang positif dengan orang lain.

Dalam rangka mencapai pemenuhan konsep diri yang positif, seminari sebagai tempat pembinaan dan pendidikan para calon imam menjadi lokus utama yang mesti dikaji lebih dalam. Menurut Dekret tentang Pembinaan Imam (*Optatam Totius*) hasil Konsili Vatikan II, seminari merupakan lembaga pendidikan yang didirikan Gereja dengan tujuan utama untuk membina dan mempersiapkan para calon imam agar mereka mampu meneladani Yesus Kristus sebagai Guru, Imam, dan Gembala. Di dalam seminari, para calon imam atau seminaris dididik secara menyeluruh, baik dalam aspek rohani, intelektual, pastoral, maupun kepribadian, agar mereka berkembang menjadi gembala jiwa-jiwa yang sejati. Pembinaan di seminari diarahkan supaya para seminaris mampu menyelami dan menghayati Sabda Allah, merenungkannya secara mendalam, serta mewujudkannya dalam kata-kata dan perbuatan sehari-hari sebagai wujud pelayanan kasih kepada sesama.⁸

Peranan seminari sebagai tempat pembinaan para calon imam yang dijelaskan secara eksplisit dalam *Optatam Totius* menegaskan bahwa seminari adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk calon imam agar menyerupai Kristus. Pembinaan di seminari mencakup empat dimensi utama, yakni dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Keempat dimensi ini diarahkan secara terpadu menuju tujuan pastoral, yaitu pembentukan pribadi imam yang mampu menghadirkan Kristus dalam pelayanan umat Allah. Dalam proses tersebut, refleksi diri, pendampingan spiritual, serta kehidupan komunitas menjadi sarana konkret bagi calon imam untuk membangun konsep diri yang matang dan menginternalisasi identitas panggilannya.

Namun, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa fakta yang terjadi di lapangan cenderung tidak sejalan dengan ekspektasi. Di seminari yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁸ . Konsili Vatikan II, *Optatam Totius* (Dekret tentang Pembinaan Imam), art. 4. Hlm. 272-273

dianggap sebagai laboratorium kasih persaudaraan ternyata tersembunyi persoalan sosial yang tidak terbaca oleh dunia luar, yaitu fenomena stigmatisasi. Mekanisme stigmatisasi yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dapat dipahami sebagai sebuah proses sosial yang kompleks dan berakar pada cara komunitas menilai individu berdasarkan identitas kolektifnya. Dalam konteks kehidupan di seminari, setiap frater tidak hanya dipandang sebagai pribadi yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai representasi dari keuskupan dan angkatannya. Oleh karena itu, perilaku seorang frater, baik positif maupun negatif, sering kali dikaitkan dengan citra seluruh kelompok asalnya. Ketika seorang frater melakukan penyimpangan terhadap aturan, tindakan tersebut tidak semata-mata dinilai sebagai kesalahan individu, melainkan dianggap mencerminkan watak umum dari keuskupan atau angkatan tertentu.

Dalam dinamika tersebut, proses stigmatisasi bermula dari tahap pelabelan atau labeling. Pelabelan ini muncul ketika perilaku menyimpang dari beberapa frater diberi cap tertentu yang kemudian dilekatkan pada seluruh kelompok yang mereka wakili. Misalnya, jika ada beberapa frater dari Keuskupan Maumere yang dianggap indisipliner, maka sebutan frater Keuskupan Maumere tidak disiplin menjadi label yang cepat menyebar dalam wacana komunitas. Pelabelan ini kemudian menjadi dasar pembentukan stereotip, yaitu pandangan umum yang menyederhanakan dan menggeneralisasi perilaku individu menjadi ciri khas kelompok. Padahal, penyimpangan juga dilakukan oleh frater dari keuskupan lain, namun karena stereotip sudah terbentuk, hanya frater Maumere yang terus-menerus dikaitkan dengan perilaku negatif tersebut.

Stigmatisasi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan konsep diri seorang calon imam, karena stigma sering kali membuat individu memandang dirinya melalui penilaian orang lain, bukan dari kesadaran dirinya yang sejati. Menurut teori konsep diri Carl Rogers, pandangan seseorang tentang dirinya terbentuk melalui pengalaman dan penerimaan sosial. Ketika seseorang calon imam terus-menerus menerima label negatif, ia berisiko menginternalisasi pandangan

tersebut, yang pada akhirnya menurunkan harga diri serta menghambat proses penerimaan diri.⁹

Dalam konteks pembinaan di seminari, stigmatisasi juga dapat menimbulkan rasa terasing, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan terhadap komunitas. Akibatnya, calon imam sulit mengembangkan identitas panggilannya secara utuh karena ia lebih sibuk menyesuaikan diri dengan tuntutan atau pandangan lingkungan daripada menjadi pribadi yang otentik di hadapan Allah.

Setelah tahap pelabelan dan stereotipisasi, proses ini berlanjut pada pembentukan bias dalam cara menilai perilaku. Dalam psikologi sosial, fenomena ini disebut konfirmasi bias, yaitu kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah ada, sambil mengabaikan bukti yang berlawanan. Akibatnya, ketika seorang frater dari Keuskupan Maumere melakukan kesalahan kecil, perbuatannya segera dianggap sebagai bukti kebenaran stereotip yang sudah ada. Sebaliknya, ketika ia menunjukkan perilaku positif, hal tersebut jarang diakui atau bahkan dianggap sebagai pengecualian. Dengan cara demikian, stigma yang terbentuk menjadi semakin kuat dan sulit untuk dihapus.

Stigma yang mengakar kemudian melahirkan bentuk nyata berupa diskriminasi sosial di dalam komunitas. Diskriminasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik yang eksplisit maupun yang terselubung. Secara eksplisit, frater yang distigma mungkin mendapatkan perlakuan berbeda dari para formator. Secara terselubung, mereka dapat mengalami pengucilan sosial, penolakan dalam kerja sama kelompok, atau cibiran halus yang menguatkan perasaan terasing. Dalam konteks komunitas religius seperti seminari, di mana kebersamaan dan solidaritas menjadi nilai utama, pengalaman diskriminasi semacam ini sangat menyakitkan dan menghambat proses pembinaan pribadi serta pertumbuhan panggilan imamat.

Dampak stigmatisasi tidak hanya dirasakan secara sosial, tetapi juga secara psikologis. Frater yang terus-menerus distigma dapat mulai menginternalisasi label negatif yang diarahkan kepadanya. Proses ini dikenal sebagai *self-stigma*, yaitu

⁹ Gatis Sri Sri Harsantik, Bakhrudin All Habsy, dan Budi Purwoko, "Paradigma Konsep Diri dalam Pendekatan Konseling *Person Centered Therapy*: Kajian Literatur," *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10. No. 2, (2025), hlm. 2808-2812.

ketika individu mulai mempercayai dan menerima pandangan negatif orang lain sebagai bagian dari citra dirinya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan harga diri, merusak kepercayaan diri, serta menghambat perkembangan spiritual dan emosi yang seharusnya ditumbuhkan dalam masa formasi. Beberapa frater mungkin akan berusaha membuktikan diri melalui perilaku kompensatoris yang berlebihan, sementara yang lain justru menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi apatis terhadap aturan komunitas.

Hasil observasi juga menemukan bahwa, fenomena stigma tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh struktur sosial dan budaya organisasi seminari yang bersifat hierarkis. Dalam sistem yang menekankan disiplin dan ketaatan, persepsi formator memiliki pengaruh besar terhadap reputasi seorang frater. Ketika formator tanpa sadar mempertahankan pandangan tertentu tentang kelompok asal seorang frater, maka pola penilaian yang bias dapat berlangsung secara sistematis. Demikian pula, interaksi informal di antara para frater dapat memperkuat stigma melalui percakapan sehari-hari yang bersifat stereotipikal. Dengan demikian, stigmatisasi bukan hanya persoalan individual, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui kebiasaan komunikasi dan sistem nilai yang berlaku di komunitas tersebut.

Proses ini pada akhirnya melahirkan lingkaran setan yang sulit diputus. Stigma membuat kelompok tertentu mengalami tekanan psikologis dan sosial. Tekanan tersebut mendorong munculnya perilaku yang tidak diinginkan, lalu perilaku itu kembali memperkuat stigma yang sudah ada. Dalam jangka panjang, situasi seperti ini berpotensi melemahkan kebersamaan antarfrater dari berbagai keuskupan, menurunkan efektivitas proses pembinaan, serta menimbulkan ketidakadilan dalam sistem formasi.

Mekanisme stigma yang terjadi di Ritapiret dengan demikian dapat digambarkan sebagai sebuah rantai proses yang berawal dari pelabelan, dilanjutkan dengan pembentukan stereotip, lalu berujung pada diskriminasi dan internalisasi stigma oleh individu yang terkena dampak. Proses ini berlangsung dalam konteks sosial yang mengaitkan identitas pribadi dengan identitas kelembagaan, serta diperkuat oleh struktur organisasi dan budaya komunikasi yang cenderung hierarkis. Pemahaman terhadap mekanisme ini penting, tidak hanya untuk

kepentingan analisis akademik, tetapi juga untuk memperbaiki sistem pembinaan yang lebih adil, reflektif, dan manusiawi di dalam kehidupan komunitas seminari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurannisa Sawitri dan Ati Kusmawati (2025), ditemukan bahwa tindakan labeling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menerima label sosial akan menilai dirinya sesuai dengan label yang diberikan oleh lingkungan. Misalnya, remaja yang sering dilabeli “nakal” atau “pemalas” cenderung membentuk citra diri negatif dan kehilangan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika remaja mendapat label positif seperti “rajin” atau “pintar”, maka konsep dirinya akan berkembang secara positif dan ia akan lebih percaya pada kemampuan diri sendiri.¹⁰

Secara teoretis, hubungan antara labeling dan konsep diri dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori utama. Pertama, teori labeling Edwin M. Lemert menjelaskan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui reaksi sosial terhadap perilaku individu. Ketika individu diberi label tertentu, ia dapat menerima atau menolak label tersebut, namun dalam banyak kasus, label yang diberikan lingkungan akan membentuk cara individu melihat dirinya.¹¹ Kedua, teori konsep diri Carl Rogers menegaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial serta adanya kesesuaian antara diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*). Jika pengalaman sosial, termasuk label yang diterima, selaras dengan diri ideal, maka akan mencapai kongruensi atau keseimbangan diri. Namun, jika label yang diterima negatif dan bertentangan dengan diri ideal, maka individu mengalami inkongruensi yang menurunkan harga diri.¹²

Hasil penelitian Sawitri dan Kusmawati menunjukkan bahwa labeling memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap pembentukan konsep diri remaja, dengan arah pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya, semakin kuat tindakan labeling yang diterima remaja, semakin besar pula pengaruhnya terhadap cara remaja memandang dan menilai dirinya sendiri.¹³ Dengan demikian, dapat

¹⁰ Nurannisa Sawitri & Ati Kusmawati, “Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan Labeling pada Remaja“, *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 1 (2025), hlm. 117–125.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 118.

¹² *Ibid.*, hlm. 119.

¹³ *Ibid.*, hlm. 121-122.

disimpulkan bahwa labeling dan konsep diri saling memengaruhi secara timbal balik; pelabelan sosial yang diterima individu akan memengaruhi konsep dirinya, sementara konsep diri yang telah terbentuk juga menentukan sejauh mana individu menerima atau menolak label dari lingkungan.

Dalam jangka panjang, mekanisme stigmatisasi akan merusak harga diri dan akhirnya kepercayaan diri akan menurun, lalu individu akan menarik diri dari lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa Asha Umarta dan Wustari L. Mangundjaya (2023), dijelaskan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hasil analisis agresi menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh sebesar 23,2% terhadap kepercayaan diri mahasiswa di Universitas X, Bekasi. Artinya, semakin positif konsep diri seseorang, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menurunkan kepercayaan diri individu dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosial maupun akademik.¹⁴

Penelitian tersebut menggunakan teori humanistik Carl Rogers sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan konsep diri yang baik mampu menilai diri secara positif, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, serta dapat menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa konsep diri tidak hanya memengaruhi cara seseorang berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga membentuk keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara terbuka, yang merupakan aspek utama dalam kepercayaan diri.¹⁵

Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri adalah positif, signifikan, dan saling memengaruhi. Berdasarkan teori Carl Rogers, konsep diri yang sehat mencakup penerimaan diri, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri, yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan diri yang kuat pada individu.¹⁶ Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri dapat dicapai melalui penguatan konsep diri yang positif.

¹⁴Syifa Asha Umarta & Wustari L. Mangundjaya, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 8 (September 2023), hlm. 276.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 276-277.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 278.

Bagi seorang calon imam, memiliki konsep diri yang positif merupakan aspek penting yang berpengaruh besar terhadap karya pastoralnya, baik ketika masih menjadi frater maupun setelah ditahbiskan menjadi imam. Oleh karena itu, selama menjalani masa formasi, seorang calon imam perlu memperhatikan dan mengembangkan konsep diri yang positif.

Dalam upaya menumbuhkan konsep diri yang positif, seorang frater tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan pribadinya. Diperlukan usaha bersama dalam komunitas religius untuk mengatasi berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan konsep diri, salah satunya adalah stigmatisasi.

Fenomena stigmatisasi tidak hanya menghambat pertumbuhan pribadi seseorang, tetapi juga berpotensi mengancam kehidupan gereja di masa depan. Bagaimana mungkin Gereja, yang merupakan institusi religius sekaligus tolak ukur kebaikan, kebajikan, dan kasih, dapat berfungsi dengan baik apabila dipenuhi oleh pribadi-pribadi yang tidak memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri? Padahal pada saat yang sama, mereka dituntut untuk mewartakan dan mengajarkan nilai-nilai seperti kebajikan, solidaritas, empati, dan kasih terhadap sesama.

Berangkat dari persoalan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam fenomena stigmatisasi dengan menggunakan teori konsep diri dari Carl Rogers. Penelitian ini akan menelusuri hubungan antara stigmatisasi dan pandangan Rogers mengenai konsep diri, serta mencoba menemukan solusi yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut dalam konteks komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **FENOMENA STIGMATISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONSEP DIRI CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN ST. PETRUS RITAPIRET DALAM PERSPEKTIF CARL R. ROGERS.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah yang akan diulas dalam penelitian ini sebagai berikut;

- Bagaimana pengaruh stigmatisasi terhadap pembentukan konsep diri para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam perspektif Carl R. Rogers?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bukan tanpa tujuan yang ingin dicapai. Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena stigmatisasi yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret memengaruhi pembentukan konsep diri para calon imam.

1.4 Batasan penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dibatasi hanya pada para calon imam (frater) yang sedang menjalani masa formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Fenomena yang diteliti difokuskan pada stigmatisasi yang dialami frater dalam konteks kehidupan komunitas seminari, baik yang muncul dalam relasi antarfrater, antara frater dengan formator, maupun yang dialami karena latar belakang sosial, ekonomi, asal keuskupan, maupun kepribadian mereka. Penelitian ini tidak membahas secara luas fenomena stigma di masyarakat umum.

Penelitian ini menekankan pada implikasi stigmatisasi terhadap pembentukan konsep diri para calon imam, yang mencakup aspek kognitif (cara frater memandang diri), afektif (cara frater merasakan dirinya), dan konatif atau perilaku (cara frater mengekspresikan dirinya dalam sikap dan tindakan).

Konteks penelitian dibatasi pada kehidupan komunitas di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam periode penelitian yang berlangsung, tanpa membandingkan dengan seminari lain atau lembaga formasi sejenis.

1.5 Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II membahas teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu teori konsep diri Carl Rogers yang berfokus pada analisis mengenai dampak stigmatisasi terhadap *self-image* dan *self-esteem* para frater. Pada bab ini juga akan dibahas tentang stigmatisasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Bab III membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang beberapa hal terkait metode penelitian seperti, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, profil informan, lokasi dan waktu penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu apakah stigmatisasi turut berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Bab V adalah penutup. Bab ini akan membahas kesimpulan dari serangkaian penelitian, saran dari peneliti, dan refleksi atas penelitian yang dilakukan.